
Pengungkapan Risiko Bank Pasca Konvergensi IFRS

Elok Heniwati

Jurusan Akuntansi, Universitas Tanjungpura, Jl. Profesor Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak,
Kalimantan Barat 78124, Indonesia
Email: elok.heniwati@ekonomi.untan.ac.id

Abstrak

Pengungkapan risiko perusahaan adalah sangat penting dalam rangka memberikan informasi yang transparan dan membangun kepercayaan para pemangku kepentingan. Kajian ini menyelidiki hubungan antara dua variabel independen, yaitu profitabilitas dan leverage dengan variabel dependen yaitu tingkat pengungkapan risiko setelah IFRS 7 yang telah dikonvergensi menjadi PSAK 60 diterapkan di Indonesia. Dengan mengembangkan Indeks Pengungkapan Risiko berbasis pada standar tersebut, kajian ini menggunakan metodologi estimasi regresi linier berganda untuk menganalisis data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji yang menghipotesiskan hubungan antara profitabilitas dengan tingkat pengungkapan risiko bank (H1, H2 dan H3) menunjukkan bahwa profitabilitas kecuali ROE (RtE) memiliki hubungan yang linier dan signifikan. Demikian juga dengan variabel leverage yang diukur dengan DAR. Namun, hubungan antara variabel leverage yang diukur dari DER tidak signifikan.

Kata kunci: : IFRS 7; pengungkapan risiko bank; PSAK 60

Bank's Risk Disclosure Post IFRS Convergence

Abstract

Disclosure of corporate risk is very important in order to provide transparent information and build stakeholder trust. This study investigates the relationship between two independent variables, namely profitability and leverage with the dependent variable, namely the level of risk disclosure after IFRS 7 which has been converged to PSAK 60 is applied in Indonesia. By developing a Risk Disclosure Index based on these standards, this study uses a multiple linear regression estimation methodology to analyze research data. The results show that the test that hypothesizes the relationship between profitability and the level of bank risk disclosure (H1, H2 and H3) shows that profitability except ROE (RtE) has a linear and significant relationship. Likewise with the leverage variable as measured by DAR. However, the relationship between the leverage variables as measured by DER is not significant.

Keywords: *Bank's risk disclosure; IFRS 7; PSAK 60*

Pendahuluan

Studi ini mengkaji sampai sejauhmana industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) patuh pada pengungkapan risiko seperti yang disyaratkan oleh IFRS 7 yang telah dikonvergensi menjadi PSAK 60 serta faktor-faktor yang memengaruhinya. IFRS 7 “*Financial Instruments: Disclosures*” mengharuskan entitas untuk menyajikan pengungkapan dalam laporan keuangannya sehingga memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi dan kinerja keuangan entitas. Lebih lanjut, IASB (2007) menyatakan bahwa evaluasi atas sifat dan luas risiko yang timbul dari instrumen keuangan yang terekspos selama periode dan akhir periode pelaporan serta bagaimana entitas mengelola risiko tersebut juga dapat dilakukan oleh pengguna laporan keuangan. Sejumlah kajian menyebutkan bahwa pengungkapan tentang risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh industri perlu disajikan lebih banyak lagi agar lebih bermanfaat untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor. Selain itu, krisis keuangan sering dikaitkan dengan kegagalan manajemen risiko dan pelaporan, khususnya di sektor keuangan.

Sejumlah penelitian telah mengevaluasi tingkat dan faktor penentu pengungkapan risiko dengan menggunakan sampel industri dari sebuah negara Saudi Arabia (Al-Maghzom, Hussainey, & Aly, 2016; Elbadry, 2018), Bangladesh (Dey, Hossain, & Rezaee, 2018), South Africa (Hargarter & Van Vuuren, 2019), Malaysia (Arif & Nauman Anees, 2012), UAE (Ould Daoud Ellili & Nobanee, 2017). Selain itu, kajian juga fokus pada sampel dari wilayah tertentu seperti GULF (Abdallah, Hassan, & McClelland, 2015), negara-negara Eropa (Barakat & Hussainey, 2013), negara-negara ASEAN (Nahar, Azim, & Jubb, 2016), dan emerging markets (Saleh & Afifa, 2020),

Banyak faktor yang memengaruhi pengungkapan risiko bank. Beberapa faktor diantaranya adalah kepemilikan asing, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan likuiditas. Sulistyaningsih & Gunawan (2016) yang menguji hubungan antara kepemilikan asing dengan tingkat pengungkapan risiko menemukan bahwa keduanya memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Linsley & Shrivies (2006), Meilani & Wiyadi (2017), Sarwono, Hapsari, & Nurbaiti (2018), Tauringana & Chithambo (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap pengungkapan risiko. Temuan tersebut berbeda dari kajian Hanafiah (2014), Oliveira, Rodrigues, & Craig (2011), Sulistyaningsih & Gunawan (2016) yang menemukan hasil yang sebaliknya. Hasil yang bertentangan juga ditemukan untuk variabel leverage, yaitu Sarwono et al., (2018) menemukan bahwa leverage memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap pengungkapan risiko, sedangkan Hanafiah (2014), Meilani & Wiyadi (2017), Sulistyaningsih & Gunawan (2016) menemukan bahwa leverage tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Demikian juga untuk variabel profitabilitas. Sementara Hanafiah (2014), Meilani & Wiyadi (2017) menemukan bahwa profitabilitas memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap pengungkapan risiko, Wicaksono & Adiwibowo (2017) menemukan bahwa profitabilitas memiliki hubungan yang signifikan tetapi negatif terhadap pengungkapan risiko. Selanjutnya Sarwono et al., (2018) menemukan bahwa

profitabilitas tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan risiko. Wicaksono & Adiwibowo (2017) menemukan bahwa likuiditas memiliki hubungan yang signifikan dengan pengungkapan risiko.

Sejumlah kajian tersebut menunjukkan hasil yang tidak seragam. Diduga bahwa perubahan sifat seperti jumlah, jenis dan karakteristik sampel, jumlah item informasi yang membentuk dasar pengukuran indeks pengungkapan maupun metode penelitian dari studi sebelumnya telah berkontribusi pada hasil yang demikian. Penelitian ini menambah rangkaian penelitian tentang risiko dengan menggunakan data bank di Indonesia periode 2013-2020. Periode ini adalah terbaru yang melibatkan situasi ketidakpastian karena pandemi kesehatan global Covid-19. Oleh karena itu, kajian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan di Indonesia (Aryani & Hussainey, 2015; Ghalib, 2018; Hunah, Pengestuti, & Sugianto, 2021; Syabani & Siregar, 2014). Lebih lanjut, kajian ini berbeda dalam hal bahwa penulis mengambil dua faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko yaitu rasio profitabilitas dan leverage.

Penelitian ini fokus pada industri perbankan sebagai sampel penelitian karena lembaga ini menghadapi sejumlah risiko yang cukup signifikan saat menjalankan bisnis normalnya dan pengelolaan risiko ini menjadi fokus bagi pembuatan kebijakan bank (Carretta, Farina, & Schwizer, 2017). Risiko ini penting untuk dikelola karena ia berkaitan erat dengan profitabilitas dan menjadi perhatian publik. Secara umum, risiko yang dihadapi oleh industri perbankan berkaitan dengan risiko pasar, kredit, operasional, dan likuiditas, kepatuhan/peraturan/hukum dan reputasi (Ashfaq, Zhang, Munaim, & Razzaq, 2016). Secara khusus, ini mengkaji sampai sejauhmana industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) patuh pada pengungkapan risiko seperti yang disyaratkan oleh IFRS 7 yang telah dikonvergensi menjadi PSAK 60 serta faktor-faktor yang memengaruhinya selama periode 2013-2020. Makalah ini mengangkat pertanyaan penelitian berikut:

1. Sampai sejauhmana industri perbankan yang terdaftar di BEI mematuhi persyaratan pengungkapan risiko dalam IFRS 7 yang telah dikonvergensi menjadi PSAK 60?
2. Variabel apa yang mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko menurut IFRS 7 yang telah dikonvergensi menjadi PSAK 60?

Tujuan utama dari kajian adalah untuk mengevaluasi kepatuhan pengungkapan risiko berdasarkan IFRS 7 yang telah dikonvergensi menjadi PSAK 60 oleh industri perbankan yang terdaftar di BEI. Kajian ini berkontribusi dengan memberikan bukti apakah industri perbankan yang terdaftar di BEI sepenuhnya mematuhi persyaratan IFRS 7 yang telah dikonvergensi menjadi PSAK 60. Ini memiliki implikasi penting bagi regulator akuntansi Indonesia dan pembuat kebijakan yang berusaha meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan oleh perusahaan yang terdaftar.

Pengembangan Hipotesis

Hubungan antara Pengungkapan Risiko dengan Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan dari aktivitas perusahaan seperti pendapatan dari penjualan. Rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan yang digunakan investor dan kreditor, menilai besarnya keuntungan investasi yang akan diperoleh investor dan menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya kepada kreditor. Profitabilitas juga dianggap sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penjualan, total aset dan modal pemilik. Untuk itu, kajian ini menggunakan 3 jenis rasio profitabilitas yaitu Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM).

Pengembalian Aset terhadap Pengungkapan Risiko

Return on Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan dari total aset. Ia merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa tinggi kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh semua manfaat sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya dapat dilihat dari persentase rasio ini. Jika Return on Asset (ROA) meningkat, berarti semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan. Wicaksono & Adiwibowo (2017) menemukan profitabilitas memiliki hubungan signifikan negatif terhadap pengungkapan risiko sedangkan Sarwono et al. (2018) dan Tauringana & Chithambo (2016) menemukan ROA memiliki hubungan tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko. Oleh karena itu, hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H₁: ROA berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko

Rasio Return on Equity terhadap Pengungkapan Risiko

Return on Equity Ratio (ROE) adalah rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan hasil investasi dari pemegang sahamnya. Rasio ini menunjukkan seberapa sukses perusahaan dalam mengelola modalnya, dimana tingkat keuntungan perusahaan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan saham yang beredar. Jika ROE meningkat, artinya semakin tinggi nilai perusahaan. Hal ini tentu saja menjadi daya pikat bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Meilani & Wiyadi (2017) menemukan bahwa ROE memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap pengungkapan risiko. Oleh karena itu, hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H₂: ROE berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko

Marjin Laba Bersih terhadap Pengungkapan Risiko

Net profit margin (NPM) adalah rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih perusahaan setelah dikurangi pajak dari pendapatan dan penjualan. NPM adalah ukuran laba yang membandingkan keuntungan setelah dikurangi bunga dan pajak. Jika NPM meningkat, berarti operasi perusahaan semakin efisien. Hanafiah (2014) menemukan bahwa NPM memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap pengungkapan risiko. Oleh karena itu, hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H₃: NPM berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko

Hubungan antara Pengungkapan Risiko dengan Leverage

Leverage adalah cara mengukur jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai investasi. Rasio ini mengukur penggunaan aset dan sumber dana yang digunakan oleh perusahaan yang mempunyai biaya tetap untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Leverage merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya seperti pembayaran bunga hutang perusahaan. Leverage merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana dengan beban yang harus ditanggung oleh perusahaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 jenis rasio leverage, yaitu Debt to Total Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER).

Debt to Total Asset Ratio (DAR) terhadap Pengungkapan Risiko

Debt to Total Asset Ratio (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai asetnya. DAR digunakan untuk mengukur besarnya aset perusahaan yang dibiayai dengan total hutangnya. Jika DAR tinggi, artinya semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk berinvestasi pada aset untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hanafiah (2014) dan Sulistyarningsih & Gunawan (2016) menemukan bahwa DAR tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan risiko. Oleh karena itu, hipotesis keempat adalah sebagai berikut:

H₄: DAR berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko

Debt to Equity Ratio terhadap Pengungkapan Risiko

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan perbandingan penggunaan ekuitas dan debt yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Jika DER meningkat berarti komposisi utang tinggi, sehingga kemampuan perusahaan akan menurun dalam hal pembayaran deviden kepada pemegang saham. Sarwono et al. (2018) bahwa DER memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap pengungkapan risiko tetapi Meilani & Wiyadi (2017) menemukan bahwa DER tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengungkapan risiko. Oleh karena itu, hipotesis kelima adalah sebagai berikut:

H₅: DER berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis dengan memperhitungkan data statistik yang dikumpulkan dari berbagai sumber data sekunder. Tujuan penelitian adalah untuk menguji hubungan antara variabel independen (profitabilitas dan leverage) dengan variabel dependen (tingkat pengungkapan risiko). Oleh karena itu, jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan hipotesis asosiatif yang

dimaksudkan untuk mengetahui adanya pengaruh atau hubungan antara dua atau lebih variabel.

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari database Bankfocus dan laporan keuangan perusahaan sampel periode 2013 hingga 2020. Penelitian ini menggunakan variabel independen, dependen dan kontrol sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan Pengukurannya

Variabel	Definisi	Prediksi
RB_{it}	Skor pengungkapan risiko bank i tahun t dibagi kriteria total pengungkapan risiko (dihitung menggunakan data laporan tahunan)	
RtA_{it}	ROA (laba bersih setelah pajak/total aset)	+/-
RtE_{it}	ROE (laba bersih setelah pajak/total ekuitas)	+/-
RtP	NPM (laba bersih/total pendapatan)	+/-
RsA	DAR (Total utang/total aset)	+/-
RsE	DER (Total utang/total ekuitas)	+/-

Analisis Data

Penelitian ini mengembangkan Indeks Pengungkapan Risiko Bank (IPRB) berdasarkan persyaratan IFRS 7 yang di Indonesia telah dikonvergensi menjadi PSAK 60 yaitu Instrumen Keuangan: Pengungkapan. Untuk mengukur pengungkapan risiko, peneliti mengembangkan indeks kepatuhan pengungkapan risiko berdasarkan persyaratan IFRS 7, dan kemudian menggunakan teknik analisis konten untuk mengukur pengungkapan risiko. Analisis isi telah digunakan dalam studi pengungkapan antara lain Taurigana & Chithambo (2016). Sejumlah literatur menunjukkan bahwa penghitungan pengungkapan dapat dilakukan dengan basis tertimbang atau tidak berbobot (*weighted or un-weighted basis*) dimana penerapan salah satu metode tidak mengubah hasil secara material (Gray et al., 1995). Penelitian ini menggunakan pengukuran *un-weighted basis* karena tidak ada kepentingan yang diutamakan pada pengguna kelompok tertentu. Hal ini relevan dengan saran Cooke (1989) dan Hossain et al., (1994) yang menyatakan bahwa penerapan pengukuran dengan basis tidak berbobot lebih tepat untuk situasi yang seperti itu. Dalam hal ini, bank diberi skor "1" untuk item yang diungkapkan, dan "0" jika tidak diungkapkan. Namun, bank tidak dikenakan sanksi jika keadaan tersebut tidak berlaku. Untuk membuat penilaian tentang penerapan item dalam indeks kepatuhan pengungkapan risiko ke bank, penulis membaca seluruh laporan tahunan bank sampel. Misalnya, untuk memutuskan apakah risiko mata uang dapat diterapkan pada bank, penulis membaca laporan tahunan untuk menetapkan apakah bank tersebut terkena risiko mata uang seperti yang ditunjukkan oleh ruang lingkup operasinya. Indeks kepatuhan pengungkapan risiko total kemudian diukur untuk setiap bank sampel sebagai rasio dari skor kepatuhan pengungkapan risiko total dibagi dengan pengungkapan maksimum yang mungkin untuk bank. Indeks pengungkapan untuk masing-masing bank kemudian

dinyatakan sebagai persentase. Berdasarkan pendekatan ini, skor kepatuhan pengungkapan risiko total setiap bank dapat diringkas dalam persamaan berikut ini:

$$RB_{it} = \sum_{j=1}^U \frac{U_j}{T} \quad \text{Persamaan (1)}$$

dimana RB adalah kepatuhan pengungkapan risiko agregat per periode amatan; U_j 1 jika item j th diungkapkan atau 0 jika tidak diungkapkan; T adalah skor maksimum untuk setiap bank.

Melalui pendekatan kuantitatif, model empiris penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel untuk menentukan apakah variabel bank memengaruhi tingkat kepatuhan pengungkapan risiko. Dalam menggunakan data panel, peneliti menggunakan baik model efek tetap maupun model efek acak (*fixed or random effects model*). Model efek acak mengasumsikan bahwa *intercepts* setiap bank bervariasi dari *intercept* umum secara random. Sedang model efek tetap mengasumsikan *intercept* yang berbeda untuk setiap bank (Ibrahim et al., 2011). Untuk memilih model yang sesuai, baik *fixed effect* maupun *random effect estimator* digunakan untuk memperkirakan koefisien dalam model yang dibangun dalam penelitian ini untuk diuji (Lihat Model 1). Selanjutnya, dilakukan uji Hausman, yang menolak hipotesis nol yaitu heterogenitas yang tidak teramati tidak berkorelasi dengan regressor. Penemuan ini memiliki makna bahwa efek acak dan efek tetap berbeda secara signifikan, dan bahwa efek tetap lebih konsisten dan efisien untuk digunakan. Berikut ini adalah model yang akan diuji:

$$RB_{it} = \alpha + \beta_1 RtA_{it} + \beta_2 RtE_{it} + \beta_3 RtP_{it} + \beta_4 RsA_{it} + \beta_5 RsE_{it} + \varepsilon \quad \text{Persamaan (2)}$$

dimana $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ dan β_5 adalah koefisien regresi; ε adalah istilah kesalahan. Untuk definisi setiap variabel dapat dilihat di Tabel 1.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Statistik Deskriptif

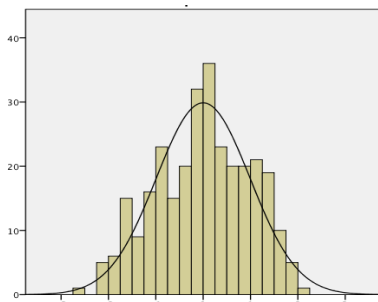
Tabel 2 menyajikan hasil statistik deskriptif untuk variabel dependen (RB) dan variabel independen untuk profitabilitas (RtA, RtE, RtP) dan untuk leverage (RsA, RsE). RB merupakan variabel yang menggambarkan level pengungkapan risiko sebagaimana disyaratkan oleh IFRS 7 yang telah dikonvergensi menjadi PSK 60 oleh industri perbankan yang terdaftar di BEI. Dapat dilihat pada Tabel 2, rata-rata bank di Indonesia menyajikan informasi terkait risiko sebesar 0.3582. Hasil tersebut mengindikasikan tingkat kepatuhan industri perbankan IFRS 7 atau PSAK 60 selama periode amatan. Lebih lanjut, standar deviasi variabel tingkat pengungkapan adalah sebesar 0.09616. Besaran nilai standar deviasi tersebut lebih kecil dari besaran nilai rata-ratanya yang mengindikasikan bahwa nilai rata-rata merupakan representasi yang baik bagi keseluruhan data.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

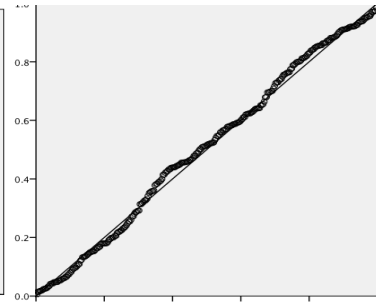
	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis
RB	297	0.44	0.53	0.3582	0.09616	0.009	-0.813	0.897
RtA	297	-9.72	4.04	0.8273	1.78844	3.199	-2.373	8.591
RtE	297	-86.75	32.58	5.6504	14.80898	219.306	-3.042	13.007
RtP	297	0.33	22.62	5.5977	2.60664	6.795	2.267	11.175
RsA	297	0.14	0.95	0.8443	0.08589	0.007	-4.33	28.594
RsE	297	0.16	18.21	6.5712	2.81874	7.945	0.652	0.495

Uji Asumsi Klasik

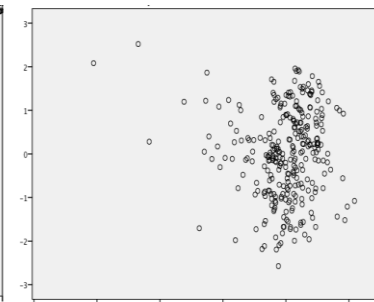
Serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas telah dilakukan. Figur dari hasil uji asumsi klasik disajikan pada Gambar 1-3. Secara keseluruhan semua asumsi tersebut terpenuhi sehingga analisis dilanjutkan ke tahap uji hipotesis.



Gambar 1. Histogram



Gambar 2. P-P Plot



Gambar 3. Scatterplot

Analisis Regresi

Hasil uji persamaan regresi (Persamaan 2) yang dimaksudkan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan risiko bank menurut IFRS 7 atau PSAK 60 ditampilkan dalam Tabel 3. Spesifikasi model dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

$$RB = 1.753 + 0.155RtA - 0.001RtE + 0.075RtP + 3.590RsA + 0.015RsE$$

Tabel 3. Hasil Regresi

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	1.753	0.878		1.996	0.047
RtA	0.155	0.089	0.253	1.736	0.084
RtE	-0.001	0.010	-0.018	-0.126	0.900
RtP	0.075	0.027	0.179	2.793	0.006
RsA	3.590	1.138	0.282	3.154	0.002
RsE	0.015	0.033	0.039	0.465	0.642
F				12.035(0.000)	
R				0.414	
R Square				0.171	
Adjusted R Square				0.157	

Nilai konstanta (1.753) menunjukkan nilai tetap dari pengungkapan risiko bank jika variabel penjelas adalah 0. Misalnya, jika nilai ROA yang disimbolkan dengan RtA meningkat sebesar 1 maka level pengungkapan risiko bank akan meningkat sebesar 0.155 persen dengan asumsi bahwa nilai peubah lainnya adalah konstan. Sebaliknya, dengan asumsi yang sama kenaikan ROE yang disimbolkan dengan RtE akan menurunkan level pengungkapan risiko sebesar 0.001 persen. Penjelasan yang sama juga berlaku untuk variabel penjelas yang lainnya.

Tabel 3 juga menjelaskan bagaimana setiap variabel penjelas memengaruhi variabel dependen yaitu pengungkapan risiko bank. Dapat dilihat bahwa variabel profitabilitas yang diwakili oleh ROE (simbol = RtE) dan variabel leverage yang diwakili oleh DER (simbol = RsE) tidak memengaruhi tingkat pengungkapan risiko bank. Selain kedua variabel tersebut, semua variabel yang tersisa memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko bank.

Lebih lanjut, Tabel 3 juga menunjukkan pengaruh seluruh variabel penjelas secara simultan terhadap level pengungkapan risiko bank. Hasilnya menunjukkan bahwa kombinasi dari variabel yang dimasukkan dalam model berhasil memengaruhi sebesar 17,1 persen (lihat R square). Hasil ini cukup rendah jika dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model yang mencapai 82,9 persen (100 – 17,1 persen).

Pembahasan

Variabel RtA memiliki koefisien positif dan signifikan secara statistik (koefisien = 0.155; *p-value* = 0.084), yang dapat dimaknai bahwa RtA yang merepresentasikan ROA berpengaruh pada tingkat pengungkapan risiko bank dan hasil ini mendukung hipotesis 1. Semakin tinggi rasio ROA semakin tinggi level pengungkapan risiko bank. Dengan kata lain, bank yang memiliki ROA tinggi akan mengungkapkan informasi terkait risiko lebih banyak dibandingkan dengan bank yang memiliki ROA rendah. Penelitian Elgammal et al. (2018), Wicaksono & Adiwibowo (2017) mendukung temuan studi ini namun tidak demikian dengan penelitian yang dilakukan oleh Lipunga (2014), Sarwono et al. (2018), Tauringana & Chithambo (2016).

Bank adalah lembaga keuangan dimana kepercayaan masyarakat merupakan modal utamanya. Agar kepercayaan semakin meningkat maka capaian perusahaan perlu diinformasikan. Oleh karena itu bank dengan ROA yang tinggi memiliki motivasi yang tinggi untuk mengungkapkan informasi tersebut (Elgammal et al., 2018) baik untuk membangun kepercayaan dari masyarakat maupun untuk memenuhi syarat pengawasan publik (Oliveira et al., 2011).

Namun demikian, hal berbeda ditunjukkan oleh variabel profitabilitas lain, yaitu RtE yang mewakili ROE. Hasil regresi menghasilkan nilai koefisien negatif dan tidak signifikan (koefisien = -0.001; *p-value* = 0.900). Artinya, arah hubungan antara variabel ROE dengan tingkat pengungkapan risiko adalah berlawanan namun hubungan tersebut tidak signifikan. Hasil ini tidak sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Meilani &

Wiyadi (2017) namun sejalan dengan penelitian Sarwono et al. (2018) dan Tauringana & Chithambo (2016). Alasan yang mungkin untuk menjelaskan hasil regresi dari variabel ini adalah mungkin perusahaan yang kurang menguntungkan berada di bawah tekanan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi terkait risiko. Dengan kata lain, entitas yang kurang menguntungkan mungkin memutuskan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk menurunkan biaya modal (Tauringana & Chithambo, 2016). Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa bank dengan profitabilitas yang tinggi atau yang rendah akan menghadapi risiko yang sesuai dengan kondisinya. Oleh karena itu, kondisi yang berubah tidak akan mempengaruhi pengungkapan risiko bank. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa jika bank menghasilkan profitabilitas rendah, maka ia akan menanggung risiko yang tinggi. Untuk itu, untuk menghindari perhatian dari stakeholder atas risiko yang dialaminya, bank akan melakukan pengungkapan risiko yang lebih sedikit Wicaksono & Adiwibowo (2017).

Variabel RtP memiliki koefisien positif dan signifikan secara statistik (koefisien =0.075; *p-value* =0.006). Variabel RtP yang merepresentasikan NPM berpengaruh pada tingkat pengungkapan risiko bank dan hasil ini mendukung hipotesis 3. Semakin tinggi rasio NPM semakin tinggi level pengungkapan risiko bank. Dengan kata lain, bank yang memiliki NPM tinggi akan mengungkapkan informasi terkait risiko lebih banyak dibandingkan dengan bank yang memiliki NPM rendah. Hasil kajian Hanafiah (2014) mendukung temuan studi ini. NPM yang pada kajian ini merepresentasikan efisiensi pada industri perbankan adalah faktor penting dan sering menjadi fokus perhatian para pemegang kepentingan. Untuk itu, bank dengan NPM tinggi memiliki kecenderungan untuk menginformasikan capaiannya tersebut.

Variabel RsA memiliki koefisien positif dan signifikan secara statistik (koefisien =3.590; *p-value* =0.002). Dalam kajian ini, variabel RsA merupakan representasi leverage yang diukur dengan DAR (total utang dibagi total aset). Hasil positif dari nilai koefisien variabel menunjukkan hubungan yang searah, yaitu bank yang memiliki nilai DAR tinggi cenderung menyajikan informasi tentang risiko yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Elgammal et al. (2018) namun tidak sejalan dengan penelitian Lipunga (2014). Tingginya rasio perbandingan antara utang dengan total aset mengindikasikan bahwa bank lebih berisiko dan spekulatif. Oleh karena itu, bank termotivasi untuk mengungkapkan informasi tentang risiko lebih tinggi.

Variabel RsE memiliki koefisien positif dan tidak signifikan secara statistik (koefisien =0.015; *p-value* =0.426). Dalam kajian ini, variabel RsA merupakan representasi leverage yang diukur dengan DER. Hasil positif dari nilai koefisien variabel menunjukkan hubungan yang searah, yaitu bank yang memiliki nilai DER tinggi cenderung menyajikan informasi tentang risiko yang tinggi. Namun demikian, hubungan tersebut secara statistik tidak signifikan.

Simpulan, Saran, dan Rekomendasi

Kepercayaan masyarakat merupakan modal utama dan penting bagi bank yang merupakan lembaga keuangan. Pengungkapan informasi terkait dengan risiko bank

merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat tersebut. Untuk itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi hubungan antara profitabilitas (ROA, ROE, NPM) dan leverage (DAR, DER) industri perbankan dengan tingkat pengungkapan risiko bank setelah implementasi PSAK berbasis IFRS diterapkan di Indonesia.

Hasil uji yang menghipotesiskan hubungan antara profitabilitas dengan tingkat pengungkapan risiko bank (H1, H2 dan H3) menunjukkan bahwa profitabilitas kecuali ROE (RtE) memiliki hubungan yang linier dan signifikan. Demikian juga dengan variabel leverage yang diukur dengan DAR. Namun, hubungan antara variabel leverage yang diukur dari DER tidak signifikan.

Saran dan Rekomendasi

Variabel-variabel yang dimasukkan dalam desain penelitian ini secara simultan mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan risiko sebesar 17,1 persen. Nilai ini relatif rendah jika dibandingkan dengan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam desain penelitian. Berdasarkan pada keterbatasan ini dari desain penelitian ini, penulis menyarankan bahwa penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang diduga mampu mempengaruhi pengungkapan risiko seperti kualitas auditor eksternal, tingkat profitabilitas perusahaan, dan frekuensi rapat komite audit.

Daftar Pustaka

- Abdallah, A. A. N., Hassan, M. K., & McClelland, P. L. (2015). Islamic financial institutions, corporate governance, and corporate risk disclosure in Gulf Cooperation Council countries. *Journal of Multinational Financial Management*, 31, 63–82. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2015.02.003>
- Al-Maghzom, A., Hussainey, K., & Aly, D. (2016). The level of risk disclosure in listed banks: Evidence from Saudi Arabia. *Corporate Ownership and Control*, 14(1), 175–194.
- Arif, A., & Nauman Anees, A. (2012). Liquidity risk and performance of banking system. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 20(2), 182–195. <https://doi.org/10.1108/13581981211218342>
- Aryani, D., & Hussainey, K. (2015). The detrmnants of risk disclosure in the Indonesia non-listed banks.
- Ashfaq, K., Zhang, R., Munaim, A., & Razzaq, N. (2016). An investigation into the determinants of risk disclosure in banks: Evidence from financial sector of Pakistan. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(3), 1049–1058.
- Barakat, A., & Hussainey, K. (2013). International Review of Financial Analysis Bank governance, regulation, supervision, and risk reporting: Evidence from operational risk disclosures in European banks. *International Review of Financial Analysis*. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2013.07.002>
- Carretta, A., Farina, V., & Schwizer, P. (2017). Risk culture and banking supervision.

- Journal of Financial Regulation and Compliance*, 25(2), 209–226.
<https://doi.org/10.1108/JFRC-03-2016-0019>
- Dey, R., Hossain, S., & Rezaee, Z. (2018). Financial risk disclosure and financial attributes among publicly traded manufacturing companies: Evidence from Bangladesh. *Journal of Risk and Financial Management*, 11(3), 50.
<https://doi.org/10.3390/jrfm11030050>
- Elbadry, A. (2018). Bank's financial stability and risk management. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(2), 119–137. <https://doi.org/10.1108/JIABR-03-2016-0038>
- Elgammal, M. M., Hussainey, K., & Ahmed, F. (2018). Corporate governance and voluntary risk and forward-looking disclosures. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(4), 592–607. <https://doi.org/10.1108/JAAR-01-2017-0014>
- Ghalib, S. (2018). Good corporate governance rating and bank profitability in Indonesia: Evidence from panel data. *International Journal of Business and Society*, 19(3), 570–586.
- Hanafiah, R. (2014). The Influence of firm size, type of industry, the level of leverage and profitability on risk disclosure. *Jurnal Ekonomi*, 2(2), 42–66.
- Hargarter, A., & Van Vuuren, G. (2019). Measuring conduct risk in South African banks. *Qualitative Research in Financial Markets*. <https://doi.org/10.1108/QRFM-03-2018-0027>
- Hunah, G. R., Pengestuti, D. C., & Sugianto. (2021). Analisis risk management disclosure pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1), 1042–1056.
- Linsley, P. M., & Shrives, P. J. (2006). Risk reporting: A study of risk disclosures in the annual reports of UK companies. *British Accounting Review*, 38(4), 387–404.
<https://doi.org/10.1016/j.bar.2006.05.002>
- Lipunga, A. M. (2014). Risk disclosure practices of Malawian commercial banks. *Journal of Contemporary Issues in Business Research*, 3(3), 154–167.
- Meilani, S. E. R., & Wiyadi. (2017). Determinan financial risk disclosure: Studi pada perusahaan yang terdaftar dalam Morgan Stanley Capital International (MSCI) Indonesia Index periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 19(2), 119–134.
- Nahar, S., Azim, M., & Jubb, C. A. (2016). Risk disclosure, cost of capital and bank performance. *International Journal of Accounting and Information Management*, 24(4), 476–494. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-02-2016-0016>
- Oliveira, J., Rodrigues, L. L., & Craig, R. (2011). Risk-related disclosures by non-finance companies: Portuguese practices and discloser characteristics. *Managerial Auditing Journal*, 26(9), 817–839.
<https://doi.org/10.1108/02686901111171466>
- Ould Daoud Ellili, N., & Nobanee, H. (2017). Corporate risk disclosure of Islamic and conventional banks. *Banks and Bank Systems*, 12(3), 247–256.
[https://doi.org/10.21511/bbs.12\(3-1\).2017.09](https://doi.org/10.21511/bbs.12(3-1).2017.09)

- Saleh, I., & Afifa, M. A. (2020). The effect of credit risk, liquidity risk and bank capital on bank profitability: Evidence from an emerging market. *Cogent Economics & Finance*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1814509>
- Sarwono, A. A., Hapsari, D. W., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. In *e-Proceeding of Management 5(1)* (pp. 769–777).
- Sulistyaningsih, & Gunawan, B. (2016). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi risk management disclosure. *Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 1–11.
- Syabani, A., & Siregar, S. V. (2014). Determinants of risk disclosure level: Case of Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 17(2), 207–226.
- Tauringana, V., & Chithambo, L. (2016). Determinants of risk disclosure compliance in Malawi: a mixed-method approach. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(2), 111–137. <https://doi.org/10.1108/jaee-03-2014-0015>
- Wicaksono, S. A., & Adiwibowo, A. S. (2017). Analisis determinan pengungkapan risiko. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1–14.